

B A B I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Naskah mengandung pengertian tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau (Baried, 1983:84). Naskah dapat berisi tentang berbagai segi kehidupan masyarakat pada zaman lampau, misalnya bentuk pemerintahan, adat istiadat, pola kepercayaan, dan sebagainya. Salah satu cara mengetahui berita atau bukti mengenai hasil budaya masa lampau itu adalah dengan meneliti naskah-naskah lama.

Pembicaraan mengenai kebudayaan suatu bangsa, akan selalu berkaitan dengan tujuh unsur budaya universal yang menurut Koentjaraningrat (1992:2) meliputi; bahasa, kesenian, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, dan sistem religi dan upacara keagamaan.

Sistem religi atau pola-pola kepercayaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat pada pada suatu zaman, dapat ditelusuri kembali keberadaannya melalui telaah terhadap naskah-naskah yang berisi cerita tentang ajaran dan kepercayaan terhadap suatu agama tertentu. Misalnya,

Sastra Melayu Klasik pengaruh Hindu atau Islam. Juga terhadap naskah-naskah yang berisi tentang cerita-cerita mistik atau tasawuf.

Menurut Drewes (1995:287 dalam Baried, 1985:287), Nusantara merupakan tanah subur untuk menerima ajaran tasawuf dan untuk mengembangkannya. Telaah terhadap naskah-naskah Melayu dan Jawa yang mengandung ajaran tasawuf atau suluk dapat mengungkapkan ajaran tasawuf, dan perkembangannya di negeri kita ini.

Naskah-naskah yang berisi ajaran tasawuf, terkadang memuat tuntunan agama yang bersifat filosofis. Hal ini menjadikan naskah yang memuat ajaran tasawuf hanya dapat dipelajari dan dipahami oleh sekelompok masyarakat yang memiliki intelektualitas keagamaan yang tinggi dan wawasan agama yang luas. Sedangkan sebagian besar masyarakat lainnya, kurang mengerti kedudukan dan isi naskah tersebut sehingga enggan untuk membacanya.

Naskah-naskah yang mengandung cerita mistik atau ajaran tasawuf ini, tidak hanya memaparkan ajaran suatu agama secara global karena berusaha menguraikan ajaran tersebut dengan jiwa dan perasaan (hati). Artinya untuk mencapai kesempurnaan agama, di samping harus dicapai dengan ilmu lahir juga dengan ilmu batin. Sebab para penganut tasawuf berpendapat bahwa kehidupan dan alam penuh dengan rahasia tersembunyi. Untuk membuka rahasia kehidupan tersebut, para sufi (penganut tasawuf) mengadakan kegiatan batin dengan bantuan ilmu agama yang

dimilikinya.

Naskah keagamaan biasanya dianggap sakral atau suci oleh masyarakat. Oleh sebab itu, tidak sembarang orang dapat menyalin dan sekaligus memiliki salinannya. Penyalin naskah yang dianggap suci ini, harus memiliki kelebihan khusus dalam bidang agama dan memenuhi syarat-syarat tertentu. Oleh sebab itu, jumlah naskah jenis ini tidak begitu banyak apabila dibandingkan dengan jenis naskah yang lain. Keterbatasan naskah jenis ini yang membuatnya semakin menjadi koleksi bersejarah yang bernilai.

Sudah tidak dapat disangkal lagi, bahwa penggarapan dan pengkajian naskah dewasa ini tidak banyak diminati, karena banyak faktor yang menjadi kendalanya. Padahal naskah-naskah lama yang telah ditemukan, diharapkan tidak hanya sekadar sebagai benda koleksi, tetapi agar dapat dijadikan bahan penelitian dan alat bantu bagi pengembangan ilmu pengetahuan tertentu.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh para peneliti naskah adalah tulisan teks yang sulit dibaca dan bahasa yang tidak mudah dipahami. Mengingat bahwa naskah lama tersebut merupakan hasil tulisan tangan yang memiliki variasi berbeda-beda antara satu penulis (penyalin) dengan penulis lainnya. Di samping itu, bahasa yang digunakan dalam teks juga terkadang berbeda dengan bahasa masyarakat sekarang.

4.

Pada umumnya naskah-naskah Nusantara ditulis dengan tulisan Arab berbahasa Melayu, atau dengan aksara Arab berbahasa Jawa (pegon). Namun, tidak sedikit naskah Nusantara yang ditulis dengan aksara Arab sekaligus berbahasa Arab. Naskah jenis ini, biasanya adalah naskah Nusantara pengaruh Islam yang berisi ajaran agama dan hukum Islam.

Filologi sebagai ilmu yang mempelajari teks-teks dan latar belakangnya, dapat mengambil bagian dalam mengoleksi nilai-nilai budaya secara historis. Tugas ini sangat penting jika ditilik dari segi kemanusiaan secara universal dan karakteristik bangsa. Melalui peninggalan tulisan nenek moyang, kita dapat mengungkapkan perjalanan spiritual dan falsafah hidup mereka secara lebih dalam.

Kajian terpenting dalam filologi, di samping berusaha menghasilkan suntingan teks yang baik, juga analisis terhadap isi teks secara bertanggung jawab. Teks-teks tersebut dapat diambil manfaatnya secara optimal apabila diinformasikan secara luas, dan apabila telah ditelaah dengan pendekatan interdisipliner berdasarkan karakterisasi naskah tersebut.

Naskah keagamaan atau yang dikenal sebagai *Sastra Kitab* (menurut istilah Baroroh Baried), paling banyak ditemukan di wilayah Nusantara. Tulisan-tulisan ini memperkaya khazanah sastra Melayu sehingga mampu membentuk satu jenis (genre) tertentu. Jenis naskah ini menunjukkan

unsur-unsur pembaharuan dalam sastra Melayu dalam hal isi dan pemakaian bahasa. Isinya merupakan ajaran yang kongkret, tidak bersifat khayal (Baried, 1985:291).

Bertolak dari latar belakang diatas, penulis tertarik mengkaji sebuah naskah keagamaan secara kritis dan ilmiah. Naskah yang menjadi objek penelitian berjudul *Tarekat yang Dibangsakan Kepada Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah* (selanjutnya disingkat *TQN*).

Salah satu hal yang menarik penulis mengkaji naskah *TQN* ini adalah banyaknya istilah teknis yang berhubungan dengan dunia tasawuf atau mistisisme dalam Islam yang terdapat dalam teks.

Di samping alasan tersebut, terdapat beberapa alasan lain sehubungan dengan penelitian terhadap naskah *TQN*, yaitu sebagai berikut.

Pertama, naskah *TQN* merupakan jenis sastra kitab yang memuat ajaran atau cerita tentang tasawuf bagi penganut tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah; tarekat terbesar yang banyak dianut oleh umat Islam di Nusantara. Sampai dengan penelitian ini berlangsung, belum ada terbitan yang berupa hasil penelitian terhadap naskah ini secara ilmiah. Kedua, kondisi naskah *TQN* yang relatif tua dan hampir rusak, merupakan satu-satunya naskah yang terdapat di Perpustakaan Nasional Indonesia. Sampai sekarang belum ditemukan lagi naskah *TQN* lainnya.

Ketiga, naskah TQN memuat ajaran tasawuf yang amat menarik, yaitu mengenai metode seorang guru sufi yang mengajarkan tentang bagaimana seseorang dapat mendekati diri pada Tuhan (suluk), agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sang guru mengajarkan berbagai wirid atau bacaan suci dan dzikir dengan teknik tertentu. Bacaan suci yang diajarkan guru sufi ini dipercayai mengandung nilai-nilai filosofis.

Naskah TQN menguraikan tentang ajaran dan bait seorang guru sufi kepada murid-muridnya agar mampu mendekati diri kepada Tuhan. Pendekatan diri pada Tuhan dapat dilakukan dengan memperbanyak bacaan suci atau wirid dan dzikir yang harus dikerjakan sesuai dengan petunjuk sang guru. Naskah TQN, pada bagian akhir juga memuat silsilah para guru sufi penganut tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah *Naskah Tarekat yang Dibangsakan Kepada Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah: Suntingan Teks dan Telaah Ajaran Tasawuf.*

Naskah TQN ditulis oleh Muhammad Ma'ruf Abdallah Khatib dari Palembang. Naskah ini merupakan satu-satunya

yang tersimpan di Museum Nasional Indonesia (Bruinessen, 1992:90). Kode naskah TQN di Museum atau Perpustakaan Nasional Indonesia adalah ML. 149, ditulis dengan aksara Arab Melayu dengan bahasa Melayu bercampur bahasa Arab.

Secara etimologi, kata tarekat berasal dari kosakata Arab "thariqat", yang berarti jalan (secara umum). Kata tersebut selanjutnya diindonesiakan menjadi "tarekah atau tarekat". Menurut KUBI, tarekat berarti jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf) (Poerwadarminta, 1991:1020).

Tarekat dalam dunia Islam mulai tumbuh sekitar permulaan abad ke- 10 Masehi hingga abad ke- 12 Masehi. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan pikiran-pikiran mendalam (tasawuf) dalam Islam. Jika dicarikan rujukan katanya, kata tasawuf berkaitan erat dengan istilah *sufisme*. Kata sufisme dalam istilah Orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisme yang terdapat dalam agama-agama lain (Nasution, 1990:56). Tasawuf menurut KUBI adalah ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Allah dapat dicapai dengan jalan penglihatan batin; renungan dan sebagainya (Poerwadarminta, 1991:1023).

Karya-karya ilmiah pada umumnya mendefinisikan sufisme sebagai Mistisme Islam. Meskipun demikian, istilah tasawuf sebagai mistisme Islam diterima dalam dunia Islam hanya pada cara perenungan yang teratur, termasuk ajaran-ajaran esotorik dan pemindahan dari seorang guru sufi

kepada orang lain. Jadi, tasawuf hanya dapat diterjemahkan sebagai "mistisme" dengan sarat bahwa istilah terakhir dengan tegas diberikan arti yang sempit, yang juga merupakan arti aslinya (Burckhardt, 1981:24).

Tarekat pada zaman dahulu ialah seperti pesantren sekarang ini. Di suatu tempat tertentu, duduklah murid-murid menghadapi gurunya untuk menerima pelajaran agama. Hubungan guru dan murid, segera berkembang menjadi kekerabatan khas sufi antara ketua (syekh) dan pengikut (murid). Pondok-pondok didirikan serta dibiayai. Di dalamnya menetap seorang wali terkemuka bersama sekelompok pengikutnya, yang dalam waktu singkat atau lama belajar dibawah tuntunannya dan beribadah bersamanya (Arberry, 1993:107).

Dibangsakan merupakan istilah khusus yang terdapat dalam dunia tarekat. Istilah ini dihubungkan dengan nama pendiri kelompok tarekat yang bersangkutan.

Guru dalam tarekat diberi gelar Syekh. Selain mempelajari syariat-syariat agama, yang sangat dipentingkan ialah mempelajari wirid tertentu menuju jalan Tuhan atau suluk dengan perantaraan guru. Tarekat itu berdiri sendiri dibawah pimpinan syekhnya dan memakai nama dibangsakan kepada syekh-syekhnya itu. yang sangat terkenal ialah tarekat Qadiriyyah yang didirikan dan dibangsakan kepada Sayed Abdul Qadir Jailany di negeri Bagdad (Hamka, 1986:166).

Qadiriyyah ini merupakan tarekat pertama yang muncul dalam dunia Islam yang dimulai sekitar abad ke- 12 Masehi. Qadiriyyah merupakan tarekat terbesar yang mempunyai

pengikut hampir menyebar di seluruh kawasan Islam. Tarekat lain yang bermunculan setelah Qadiriyyah antara lain Sanusiyah, Alawiyah, Tijaniyah, Mazariyah, Khalidiyah, Naqsyabandiyah. Nama-nama tarekat tersebut diambil dari nama para pendirinya dan memakai nama dibangsakan kepada masing-masing pendiri tarekat itu.

Naqsyabandiyah merupakan nama tarekat terbesar kedua setelah Qadiriyyah. Tarekat ini mengambil nama dari Baha Al-Din Naqsyband, sebagai pendirinya yang wafat tahun 1389 Masehi.

Di Indonesia terdapat tiga cabang Naqsyabandiyah yang berbeda satu sama lain: Naqsyabandiyah-Mazhariyah, Naqsyabandiyah-Khalidiyah dan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Yang terakhir ini sebetulnya merupakan perpaduan dari dua tarekat, dan berasal dari seorang sufi Indonesia, Akhmad Khatib Sambas, yang mengajar di Makkah sekitar pertengahan abad ke- 19 Masehi (Bruinessen, 1992:17).

Menurut Bruinessen (1992:89), tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang terdapat di Indonesia, bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri sendiri, yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qadiriyyah dan juga Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru.

Suntingan berasal dari kata *sunting* yang berarti menyiapkan naskah siap cetak atau siap untuk diterbitkan

dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa. Suntingan adalah hasil pekerjaan menyunting atau mengedit (KBBI, 1990:871).

Teks adalah bahan tertulis yang berupa kata-kata asli dari pengarang. Teks menurut KUBI berarti a) kata-kata asli dari pengarangnya; b) kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan; c) sesuatu yang tertulis untuk dasar memberi pelajaran, berpidato, dan sebagainya (Poerwadarminta, 1991:1036).

Telaah dapat diartikan sebagai penyelidikan, pemeriksaan; menelaah: menyelidiki, mempelajari (Poerwadarminta, 1991:1036).

Ajaran berarti barang apa yang diajarkan, nasehat, petunjuk (Poerwadarminta, 1991:22).

Tasawuf, memiliki arti yang bermacam-macam. Namun secara umum, tasawuf berarti mengajarkan cara untuk menyucikan diri, meningkatkan moral dan membangun kehidupan jasmani dan rohani guna mencapai kebahagiaan abadi. Unsur utama tasawuf adalah penyucian jiwa, dan tujuan akhirnya adalah tercapainya kebahagiaan dan keselamatan abadi (Valiudin, 1993:3).

Pendapat lain mendefinisikan, tasawuf adalah suatu ilmu pengetahuan yang membicarakan dan menguraikan sesuatu yang lazim berlaku dalam aspek kehidupan sufi dari segala macam dan ahwal, seperti mahabbah, artinya cinta kepada Allah, 'isyq, artinya rindu kepada Allah,

firaq (bercerai), jama' (berhimpun) dan lain-lain (Abdullah, 1993:16).

Bertolak dari perumusan masalah di atas timbul permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

- (1) Bagaimanakah suntingan naskah TQN ?
- (2) Bagaimana pemikiran atau ajaran tasawuf yang terdapat dalam teks TQN ?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Mengingat terbatasnya kemampuan penulis, waktu, dan biaya, maka penelitian terhadap naskah TQN ini penulis batasi hanya sampai pada suntingan teks dan dilengkapi dengan tinjauan terhadap isi teks. Sasaran utamanya adalah ajaran tasawuf yang terdapat dalam naskah TQN ini.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

Penelitian terhadap naskah TQN bertujuan menghasilkan sebuah suntingan teks yang baik, mudah dibaca, dan dibersihkan dari berbagai kesalahan salin atau tulis. Melalui hasil suntingan ini, diharapkan naskah TQN dapat memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tertentu. Di samping itu, penelitian ini bertujuan mengungkapkan isi teks yang berkaitan dengan ajaran tasawuf.

1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah memahami maksud dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya, dengan menelaah nilai filosofis pemikiran atau ajaran yang terdapat dalam teks. Selain itu, juga bertujuan menjaga dan melestarikan warisan budaya nenek moyang.

1.4 Pentingnya Penelitian

Kegiatan penelitian terhadap naskah akan mempunyai manfaat yang besar apabila dikerjakan secara ilmiah dan bertanggung jawab. Pada umumnya, penelitian yang dilakukan terhadap naskah-naskah Nusantara baru dikerjakan pada permukaannya saja. Artinya, penelitian yang terbanyak hanya berupa transliterasi dan tinjauan sekilas terhadap naskah yang dimaksud. Hanya sebagian kecil naskah-naskah yang telah digarap secara ilmiah dan tuntas oleh para peneliti naskah, artinya dengan pengkajian secara filologis.

Pengedisian naskah TQN secara ilmiah dan kritis ini penulis anggap penting. Sebab, naskah yang belum diteliti, merupakan bahan mentah yang belum dapat dijadikan sebagai sumber yang otentik. Untuk itu, diperlukan juga rekonstruksi teks secara benar dengan berusaha membersihkannya dari bacaan yang salah (korup).

1.5 Sumber Data

Tahap awal yang dilakukan peneliti setelah menentukan

objek penelitiannya adalah mencari dan mengumpulkan data (bahan) dan sumber informasi yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti.

Pada tahap ini, penulis melakukan studi pustaka dan mengunjungi beberapa museum dan perpustakaan perguruan tinggi yang berada di Indonesia.

Informasi perihal naskah TQN, penulis peroleh setelah membaca *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*, yang disusun tahun 1972 oleh M. Amir Sutaarga, dan kawan-kawan. Di samping itu, dari *Katalog Naskah Melayu: Daftar Naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Sementara*, disusun tahun 1992.

1.5.1 Studi Pustaka di Museum Mpu Tantular Surabaya

Museum ini tidak banyak menyimpan naskah Nusantara yang berbahasa Melayu. Museum Mpu Tantular hanya mempunyai koleksi naskah yang berbahasa Jawa dan Madura, dengan aksara Jawa (pegon). Naskah TQN tidak penulis temukan di Museum Mpu Tahtular ini.

1.5.2 Studi Pustaka di Perpustakaan Universitas Airlangga

Studi kepustakaan di Perpustakaan Unair dilakukan untuk mencari hasil penelitian sebelumnya terhadap naskah TQN, Di perpustakaan ini, penulis tidak menemukan satu terbitan pun hasil penelitian naskah TQN, baik yang berupa resensi, skripsi, tesis maupun disertasi.

1.5.3 Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya

Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya tidak memiliki koleksi naskah maupun terbitannya. Namun di perpustakaan ini, penulis banyak mendapatkan literatur tentang tarekat dan tasawuf yang menjadi data sekunder dalam rangka penelitian naskah TQN.

1.5.4 Studi Pustaka di Perpustakaan Universitas Jember

Meskipun Fakultas Sastra telah lama ada di Universitas Jember ini, akan tetapi penulis tidak menemukan hasil penelitian naskah dalam bentuk apapun.

1.5.5 Studi Pustaka di Perpustakaan Nasional Indonesia

Perpustakaan Nasional Indonesia yang pertama kali bernama Museum Nasional Pusat, banyak menyimpan naskah Nusantara yang diperoleh dari seluruh kawasan Nusantara. Oleh sebab itu, penulis mencari naskah TQN di perpustakaan ini setelah membaca beberapa katalog tentang naskah. Naskah TQN tersimpan di perpustakaan ini, dan hanya terdapat satu buah naskah. Kode naskah TQN di Perpustakaan Nasional Indonesia adalah ML. 149.

1.5.6 Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Sebelum melakukan studi kepustakaan di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia ini, penulis memperoleh informasi bahwa naskah TQN telah diteliti oleh

mahasiswa Universitas Indonesia. Untuk memastikan kebenarannya, penulis mencari sendiri hasil penelitiannya di Perpustakaan Universitas Indonesia. Penulis tidak menemukan hasil penelitian naskah TQN.

1.6 Metode Penelitian

Fuad Hassan dan Koentjaraningrat (1977:16), menyatakan bahwa metode berarti cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan objek studi penelitiannya.

Menurut KUBI, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (poerwadarminta, 1991:649). Jadi, metode ialah cara kerja untuk memahami objek suatu penelitian.

Objek penelitian filologi adalah naskah. Maka, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian naskah dan metode edisi teks.

1.6.1 Metode Penelitian Naskah

Sebelum menentukan metode penelitian naskah, terlebih dahulu harus diketahui karakterisasi naskah-naskah yang akan diteliti. Langkah kerja penelitian filologi ini meliputi beberapa tahapan, ialah (1) penentuan sasaran penelitian, (2) inventarisasi naskah, (3) observasi pendahuluan, dan (4) transkripsi naskah.

Penentuan sasaran penelitian ini dilakukan mengingat banyaknya ragam naskah yang harus dipilih sebagai objek penelitian.

Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara mendaftar naskah yang akan diteliti ke beberapa museum dan perpustakaan yang diduga menyimpan naskah yang menjadi sasaran penelitian. Dalam inventarisasi ini, penulis hanya menemukan satu naskah TQN yang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta.

Observasi pendahuluan adalah dengan mendeskripsikan atau membuat uraian tiap-tiap naskah secara terperinci. Deskripsi naskah ini antara lain meliputi: judul, nomor, ukuran, keadaan, tulisan, bahasa naskah, ikhtisar teks, penulis atau penyalin, dan sebagainya. Dengan perkataan lain, deskripsi naskah merupakan identifikasi naskah secara terperinci terhadap kondisi fisiknya.

Deskripsi naskah TQN secara lengkap dikemukakan pada bab II penelitian ini.

Transkripsi naskah ialah gubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain, dengan tujuan menyorankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan. Naskah TQN, ditulis dengan huruf Arab Melayu. Maka, dalam rangka edisi teksnya perlu ditranskripsikan.

1.6.2 Metode Suntingan Teks

Sampai dengan penelitian ini dilakukan, naskah TQN

merupakan satu-satunya teks asli atau mungkin salinannya yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Indonesia. Dalam daftar katalog naskah-naskah Melayu (Nusantara), penulis tidak mendapatkan keterangan tentang naskah TQN yang lain. Oleh sebab itu, penulis menganggap bahwa naskah TQN merupakan naskah tunggal dari suatu tradisi (codex unicus). Untuk naskah-naskah tunggal, dapat digunakan edisi diplomatik dan edisi standar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan edisi standar, yaitu dengan cara menerbitkan satu naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak-ajekan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Semua perubahan yang diadakan, dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga naskah masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca (Baried, 1983:109).

1.6.3 Tinjauan Kepustakaan

Ilmu tasawuf yang sejak datangnya Islam di kepulauan Nusantara, sudah mewarnai ajaran-ajaran Islam yang dianut oleh bangsa di kawasan ini telah ikut menanamkan kepribadian bangsa Indonesia. Kajian terhadapnya, akan dapat mengangkat isi khazanah kebudayaan Indonesia yang berhubungan dengan pembinaan nilai-nilai kerohanian bangsa Indonesia dewasa ini (Baried, 1985:301).

Kemungkinan bahwa Islam yang pertama-tama datang ke Nusantara ini beraliran tasawuf dapat dikembalikan kepada pendapat Gibb (1955:130 dalam Baried, 1985:290), yang mengatakan bahwa penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia itu sebagian besar atas jasa pengikut tarekat atau pengikut aliran tasawuf. Mereka adalah orde-orde kelompok sufi yang berintegrasi dengan para pelaut, para pedagang, atau para tukang (gilde) yang karena tekanan ekonomi atau perubahan kondisi ekonomi mereka harus pindah-pindah ke tempat lain atau mencari penghidupan di daerah lain pada saat-saat tertentu. Rupanya Johns sependapat dengan teori Gibb ini, dan menghubungkannya dengan Islamisasi Nusantara.

Para pengikut aliran tasawuf atau pengikut tarekat yang membawa agama Islam ke wilayah Nusantara, kebanyakan pengikut tarekat seperti *Qadiriyyah*, *Nagshabandiyah*, dan beberapa tarekat kecil yang berpusat pada seorang syekh atau guru tasawuf. Mereka itulah yang menyebarkan agama Islam di Nusantara yang diwarnai oleh keyakinan mistik mereka. Di samping menyebarkan ajaran keimanan berdasarkan Al-Quran dan Hadits, mereka juga membawa cerita-cerita dari kebudayaan Islam (Johns, 1974 dalam Baried, 1985:139).

Setelah beberapa abad Islam berkembang di kawasan Nusantara, melahirkan tokoh-tokoh sufi beraliran tarekat yang sangat berpengaruh di kawasan Nusantara berkat karya

•

dan ajaran-ajaran mereka mengenai agama Islam, yang masih tetap dipengaruhi oleh ajaran tasawuf. Tokoh-tokoh sufi tersebut antara lain Hamzah Fansuri, Nuruddin Arraniri, Abdurrauf Singkel, dan Akhmad Khatib Ibn Abd. Al-Ghaffar Sambah.

Nama tokoh sufi terakhir yang disebut di atas, adalah pendiri tarekat *Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah* yang berkembang pesat di wilayah Nusantara. Sayang sekali, beliau tidak melahirkan karya-karya ajarannya sebagaimana tokoh-tokoh sufi lainnya. Tetapi dua dari murid-muridnya dengan setia merekam ajaran-ajarannya dalam risalah pendek berbahasa Melayu, yang dengan gamblang menjelaskan teknik-teknik dari ajaran tarekat tersebut (Bruinessen, 1992:90). Muhammad Ma'ruf Ibn Abdallah, merupakan salah seorang murid yang sangat dekat dengan Akhmad Khatib Sambah, yang menulis ringkasan ajaran-ajaran gurunya. Risalah tersebut adalah naskah TQN yang menjadi objek penelitian penulis sekarang ini.

Kajian intrinsik terhadap naskah TQN, yang merupakan jenis naskah keagamaan adalah dengan mempelajari isi cerita atau ajaran-ajaran yang terdapat dalam teks. Pokok pembahasannya adalah telaah terhadap ajaran tasawuf dalam naskah tersebut.

1.7 Tahapan Kegiatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan,

meliputi: studi katalog, studi kepustakaan, inventarisasi bahan dan data, deskripsi naskah, dan transkripsi.

Studi katalog dimulai dengan membaca *Katalogus Naskah Melayu Museum Pusat*, yang ditulis oleh M. Amir Sutaarga, dkk. tahun 1972. Serta *Katalog Naskah Melayu: Daftar Naskah Perpustakaan Nasional RI Sementara* tahun 1992. Juga, *Katalogusa Jaarboek: Koninklijk Bataviaasche Genootschap van Kunsten En Wetenschappen* tahun 1983.

Setelah itu, dilanjutkan dengan studi pustaka di Perpustakaan Universitas Airlangga, Museum Mpu Tantular Surabaya, Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Nasional Indonesia, dan Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun sebagai laporan penelitian dalam bentuk skripsi, dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I *Pendahuluan*.; dalam bab ini dibicarakan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, sumber data, metode penelitian, tahapan kegiatan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II *Deskripsi Naskah TQN*; dalam bab ini dibicarakan pengantar deskripsi dan deskripsi naskah TQN yang

meliputi: judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran dan tebal naskah, jumlah baris per halaman, huruf atau tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk naskah, umur naskah, pengarang atau penyalin, asal-usul naskah, fungsi sosial naskah, dan ikhtisar teks atau cerita.

Bab III *Kritik Teks*; dalam bab ini dibicarakan pengantar kritik teks dan kritik teks naskah TQN yang meliputi: lakuna, adisi, ditografi, substitusi, dan transposisi.

Bab IV *Suntingan Teks*; dalam bab ini dibicarakan pengantar suntingan, perbedaan dalam penyebutan, pedoman transkripsi, dan suntingan teks TQN .

Bab V *Telaah Ajaran Tasawuf Teks TQN*; dalam bab ini dibicarakan pengantar tasawuf, sejarah singkat tumbuhnya tasawuf, muatan tasawuf dalam teks TQN, dan konsepsi tasawuf dalam naskah TQN.

Bab VI *Kesimpulan*; dalam bab ini dibicarakan kesimpulan hasil penelitian terhadap naskah TQN.

